

semesta rasa

Bingkai segala cerita kita...

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR
19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta:
Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan eksklusif bagi Pencipta dan Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Life, Love and Laugh

SEMESTA RASA
Bingkai segala cerita kita

Penulis:

A. Abdul Muiz, A. Faricha, Aini WK, Ambarwati Rizka Wardhani, Ayu Kartika Supriyanto, Dyaz Afryanto, Ellya Anggraini, Feti Habsari, Haqi Zou Fadillah, Indah Lestari, Jusmalia Oktaviani, Luqyana Salsabila, Maretha Primariayu, Masya Ruhulestin, Meliza Darmalim, Meta Andriani, Nina Nur Arifah, Nitalia Wijaya, Nur Hijriani, Nurhadianty Rahayu, Ni'matul Jannah, Putra Zaman, Putri Nur Fauziah, Ria Soraya, Rini Adhiatiningrum, Sarah Susanti, Septia Wulan, Tiara Balqhis, Tiara Khalisa, Wulan Martina

Penyunting dan Penata Letak:
Teguh Puja

Desain Sampul:
Putra Zaman

Penerbit
Nulisbuku.com
ILP Center Lt. 3-01
Jalan Raya Pasar Minggu No. 39A
Pancoran, Jakarta Selatan 12780
Telp: (021) 7981283
Website: www.nulisbuku.com
E-mail: admin@nulisbuku.com
Twitter: @nulisbuku

Buku ini diterbitkan melalui:
www.nulisbuku.com

Copyright © 2013 by Words of Poetica

Testimoni

Disajikan sederhana, dengan rasa luar biasa! Tiap paragraf seperti mewakili 'kita', tiap paragraf mewakili 'mereka', tiap paragraf mewakili 'semua rasa'. Menulis kolaborasi sama rasanya dengan sebaris komentar yang mewakili buku ini: *This is a little too much awesome! Let's wandering around in the galaxy!*

P.S. *The galaxy's name is "Semesta Rasa" – A. Faricha*

Buku ini membuktikan bahwa kolaborasi bisa menciptakan cerita yang nggak kalah keren dengan karya dari satu kepala. Awesome! - *Ambarwati Rizka*

Satu kata "Awsomazing". Beragam ide bercampur menjadi satu. Menciptakan sebuah cerita yang membuat mata tak mau berhenti menatap setiap kalimat-kalimatnya. Aku telah jatuh cinta. - *Dyaz Afryanto*

Sebuah persembahan penuh cinta, canda serta tawa dengan berbagai warna dan rasa. Jarak bukanlah penghalang. Karena terkadang jarak mengajarkan kita pada sebuah pertemuan, meski hanya sebatas untaian kata. Dan, nyatanya, buku inilah yang telah menjadi saksi. - *Feti Habsari*

Selamat datang di Semesta Rasa. Sebuah buku yang benar-benar telah berhasil menggabungkan 'rasa' dari para penulis kolaborasi dalam menuangkan ide cerita mereka. Seru. Mengharukan. Tidak akan pernah rugi jika membaca buku ini. - *Haqi Zou Fadillah*

Buku ini penuh magis. Saat membuka tiap lembar halamannya, *bim salabim*. Kalian akan tersihir oleh tiap kisah yang ada. Bersiaplah merajut angan untuk bersatu dengan cerita yang telah terukir rapi disana. Karena, ada secuil kebahagiaan juga sepotong kesedihan yang telah terlukis manis dalam tiap kalimat-kalimatnya. *So, enjoy it!*
- *Luqyana Salsabila*

Dalam semesta alam ini, tak akan ada yang mungkin manusia dapat hidup sendiri. Begitu pula dengan rasa. Dan buku ini adalah sebuah persembahan rasa dari insan yang berkolaborasi. Selamat hanyut dalam rasa tiap aksara pada semesta karya ini. - *Maretha Primaryayu*

Ada ledakan kejutan yang menanti disetiap lembaran buku ini, bersiaplah bertualang menguak rasa yang dikemas indah lewat semesta kata-kata. - *Masya Ruhlessin*

Dari lembar ke lembar yang merupakan gabungan dari berbagai ide yang berbeda serta bertolak belakang meninggalkan bekas yang mendalam dari setiap cerita.
Awesome! - *Meliza Darmalim*

Cerita - ceritanya disuguhkan dengan cantik, sulit percaya bahwa cerita ini dibuat dengan menyatukan ide - ide ke dalam satu cerita. Senang sekali bisa menjadi bagian dari cerita ini. - *Meta Andriani*

Menulis bukan sekadar berbicara. Menulis adalah mempertajam seluruh indra. Termasuk mendengarkan segala hal, baik ide maupun buah pikiran orang lain agar tulisan kita memiliki sinergi yang utuh.

Dalam buku ini, para penulis telah mengalahkan egonya masing-masing. Dalam buku ini, para penulis mencoba berkopulasi dengan isi pikiran pasangannya supaya tercipta sebuah karya yang harmonis. Dalam buku ini,

para pembaca diajak untuk bisa menikmati berbagai letupan kreativitas nan berapi-api yang dirangkum dalam sebuah kolaborasi. - *Nina Nur Arifah*

Percayalah bahwa setiap kata yang terangkai dalam sebuah cerita mempunyai arti layaknya sebuah rasa cinta yang kadang begitu menggelora dan kadang begitu menyakitkan. Kadang begitu hangat seperti mentari pagi dan kadang hilang dengan sendirinya terbawa angin.

Buku ini adalah buku yang tepat untuk mengekspresikan romansa penuh warna yang memberikan gejolak tersendiri kepada penikmatnya setiap kali membuka lembaran baru. *Spectacular!* - *Nitalia Wijaya*

Hanya menulis kolaborasi yang mampu menyatukan ledakan rasa, pikiran, serta ide dari beberapa penulis sekaligus. Hasilnya adalah sebuah karya yang muncul dari memenjarakan ego dan membebaskan spontanitas. Selamat menikmati tulisan-tulisan yang kaya dengan paduan rasa yang berbeda. - *Jusmalia Oktaviani*

"Semesta Rasa, sebuah mahakarya. Canda dan tawa yang diracik dengan segenap cinta hingga tercipta cerita-cerita luar biasa yang sangat menarik untuk dibaca. Sempurna!" - *Putra Zaman*

Bersiaplah untuk jatuh cinta lagi. Pada kisah-kisah yang dirangkum manis dalam sebuah semesta rasa. - *Rini Adhiatiningrum & Ria Soraya*

Ide-ide elok yang melebur menjadi untaian aksara yang dituang indah. Begitu berani mengungkapkan perasaan melalui goresan pena. Dihidangkan dengan emosi mengundang tawa, senyum hingga air mata. Dan dengan polesan warna-warni kata membentuk cerita-cerita ajaib

serta manis yang wajib dibaca. *Read, imagine, and you will get the feeling.* - *Tiara Balqhis*

Aksara yang dirangkaikan penuh canda, tawa, dan bersinergi dengan cinta penulis-penulisnya ini membuat kita seperti masuk dalam dunia yang sesungguhnya. Terombang-ambing ombak rasa, terbang melambung karena guyonan manis yang syahdu, hingga bebuliran yang terjun karena hati yang tersayat kata. Menulis kolaborasi memang bukan hal baru, tapi ini adalah yang pertama kalinya bagi saya. Dan, jujur, menulis kolaborasi ini seperti ekstasi. Saya menjadi candu! - *Tiara Khalisa*

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih, tak akan pernah habis dan terputus, kami ucapkan kepada seluruh kontributor dan rekan-rekan penulis yang sudah meluangkan waktu dan segala sesuatunya hingga entitas baru bernama ‘*Semesta Rasa*’ ini bisa hadir dan terlahir.

Ucapan terima kasih dan juga syukur pun tak akan pernah lupa kita haturkan kepada-Nya, yang mengizinkan kita berbagi cerita dalam setiap hembus nafas yang kita punya.

Kepada para pembaca yang budiman. Terima kasih telah meluangkan waktumu untuk membaca karya kami. Mari kita selami semesta rasa yang terbentuk dari canda, cinta dan tawa yang menjadi titik balik dari semua cerita yang ada dalam buku ini.

Enjoy the book! Feel free to be the part in a beautiful circle of life, love and laugh.

“Hidup, bagaimanapun, selalu dan tak akan pernah lepas, dibalut dengan segala sesuatu yang saling berkaitan dengan cinta, canda dan tawa. Semua itu menjadi satu benang merah yang menjadi pemersatu setiap cerita yang kita miliki di dunia. Maka, akrabilah satu per satu aksara yang membentuknya dan kemudian selamilah seperti ketika pertama kali kita membuka mata dan menyapa dunia.

Cerita kita, baru saja akan dimulai.”



Menu

Menjelmakan Sabit di Bibirmu | 11

Con Panna | 14

Satu Pesta Cinta | 30

Serendipity | 35

Untuk Arum | 46

Aku, Jingga dan Kenangan | 58

Kulukis Pelangi dalam Matamu | 70

April Mop | 79

Winter Love | 87

Piece of Puzzle | 94

Home? | 100

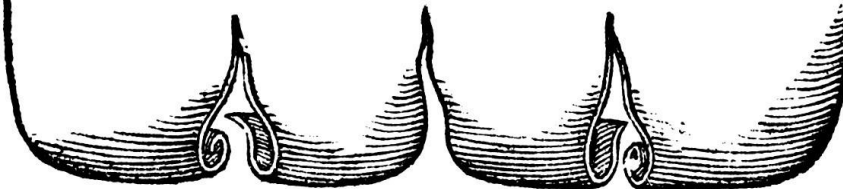
Di Ujung Lelah | 110

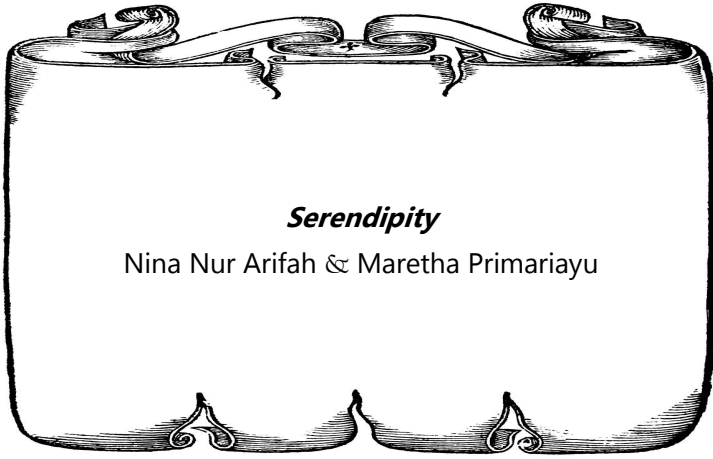
Potret Sebuah Cinta | 118

Pejuang | 128

Strike out | 134

Janji Rinjani | 144





11 Mei 2013, 15:29 WIB

Serendipity.

Ketika mendengar kata itu, di dalam kepala sebagian besar orang, akan diputar sebuah adegan di mana Sara dan Jonathan berebut sarung tangan berwarna hitam, menuju sebuah kafe bernama *Serendipity* dan menyerahkan perasaan mereka pada nasib, yang untungnya, berakhir bahagia.

Dan kata *serendipity* itu kini membuatku sesak napas dan tidak bisa berpikir jernih. Ini semua karena seorang perempuan yang kutemui selama dua puluh lima menit. Iya, dua puluh lima menit yang sangat berharga.

Tiga puluh menit yang lalu, aku melihatnya sedang duduk sendirian. Di depannya ada sebuah meja bundar dengan dua kursi berhadapan yang salah satunya sudah ia tempati.

“Kursi ini kosong?” tanyaku.

Perempuan itu mengangkat wajahnya dan mengangguk cepat.

Manis.

Kulitnya tidak putih. Tapi sawo matang. Pipinya pun tidak merah. Tapi, sawo matang. Iya, bayangkan saja sebuah sawo matang yang aromanya membuat semua orang ingin menggigitnya. Dan, sialnya, dengan melihat pipinya yang mengembang ketika ia mengunyah udang goreng tepung, aku sudah mulai gemas.

“Saya duduk di sini, ya,” kataku. Sekali lagi, ia mengangguk cepat dan tidak lupa membubuhkan senyum di wajahnya.

Entah aura apa ini. Tapi blus lengan panjangnya yang sederhana, bermotif garis-garis hijau dengan sedikit aksèn bunga di bagian pergelangan tangan membuatnya semakin bersahaja.

“Nunggu jam nonton juga?” tanyaku memberanikan diri.

Sesungguhnya, aku sudah tahu jawabannya. *Food court* ini berada tepat di depan bioskop. Dan membeli makanan di *food court* ini tidak lebih dari sekadar menghabiskan waktu karena harganya yang tidak masuk akal.

“Iya. Mas juga?” tanyanya.

Dan aku mengangguk sambil merayakan keberhasilanku dalam menebak.

“Pulang kuliah?” tanyaku lagi. Aku yakin, kali ini tebakanku juga tidak meleset.

Tapi semangatku surut ketika dia menggeleng sambil tertawa, “Enggak. Saya pulang kerja.”

Aku tersenyum kecut. Sekaligus takjub. Kulirik sepatu kets dan tas ransel berwarna jingga yang teronggok pasrah di samping kakinya. “Kerja dimana, Mbak?” tanyaku dengan hati-hati.

“Baru pulang jaga dari rumah sakit. *Ndak* mungkin, kan, kerja kantoran pake sepatu beginian,” jawabnya sambil tergelak.

Sial. Dia tahu isi kepalaku.

Dan, selanjutnya, meja bundar itu menghangat dengan obrolan tidak penting seputar film yang akan kami tonton. Ia berkata, Tony Stark telah membawa sebagian besar kejeniusan Sherlock Holmes.

“Jadi, Robert Downey Jr belum bisa melepas karakternya di masing-masing film?” tanyaku sambil tertawa.

Perempuan itu mengangkat bahunya, “Entahlah. Keduanya hampir sama bagiku. Atau, mungkin... Stark dan Holmes telah tercemari Downey Jr?”

Kemudian dia tertawa. Renyah.

Dan aku tergoda untuk melahapnya saat itu juga.

Ketika aku bersiap menanyakan nama dan nomor teleponnya, tiba-tiba ia bangkit setelah mengamati layar ponselnya dengan wajah muram.

“Maaf, saya pergi dulu.”

“Loh, nontonnya?”

“Batal. Ada panggilan dari rumah sakit.”

“Tiga puluh menit lagi filmnya main, lho!”

Tapi perempuan itu menyambar ranselnya tanpa menjelaskan apa pun. Aku hanya bisa terdiam. Termenung melihat punggungnya yang berlalu di balik kerumunan. Entah kenapa, sejak saat itu, aku berharap *serendipity* akan berpihak padaku juga.

Hingga lima menit kemudian, aku menyadari ada sesuatu berwarna putih yang terjatuh di samping kursi yang diduduki perempuan sawo matang tadi. Sebuah pin dengan tulisan yang kuyakin, itu adalah nama pemiliknya.

Nena.

11 Mei 2013, 15:31 WIB

Kenapa, ya, aku dipanggil lagi?

Aku menggerutu dan bertanya-tanya di balik kemudi. Seharusnya sore ini menjadi sore yang sempurna. Pulang dari jaga pagi, sorenya sudah memegang sebuah tiket film yang *happening* saat ini (*hell yeah, I am that mainstream*), dan bertemu seorang laki-laki asing yang bisa-bisanya memperdebatkan Downey Jr bersamaku.

Kuinjak pedal gas dalam, berharap segera sampai di rumah sakit. Aku ingin secepatnya menyelesaikan urusan yang entah apa itu dan kembali ke bioskop. Semoga bisa.

“Lho, kok dokter balik lagi?” tanya Pak Amir, tukang parkir di rumah sakit.

“Barusan ditelepon, Pak. Katanya ada yang penting jadi harus balik.”

“Owh, ya, ya. Selamat bertugas lagi, ya, Dok.”

Aku tersenyum kecut. Sebenarnya ini sudah bukan jam kerjaku. *Urusan sepenting apa, sih, yang membuat perawat itu meneleponku?* Di dalam kepalaku sudah terpampang berbagai kemungkinan. Hingga yang terburuk. Termasuk ketakutan ada kelalaian yang kuperbuat selama jaga pagi tadi. Duh, membayangkannya saja perutku sudah mulas.

Pintu UGD sudah tinggal lima langkah lagi. Tapi tiba-tiba pikiranku terhenti di lima belas menit yang lalu. Sebagian dari jiwaku masih menginginkan bertemu dengan Tony Stark dan laki-laki asing itu.

Sebentar, kenapa harus dengan laki-laki itu? *He's just another strange man in a very random moment.* Tapi kenapa, ya,

rasanya sayang sekali ketika melewatkan kesempatan mengobrol lebih lama dengannya?

Aku masuk ke UGD dan segera menuju meja perawat dengan langkah yang terburu-buru. “Mbak, kenapa tadi telepon saya? Ganggu acara saya, aja, deh,” tanyaku dengan nada merajuk pada seorang perawat perempuan berkacamata.

Yang ditanya langsung mendongakkan kepala dan ternganga. Ada jeda beberapa detik hingga kemudian perawat itu berteriak. Sepertinya ia menyadari sesuatu yang tidak seharusnya.

“Aduh, Dokter Nena, maaf banget. Saya salah telepon tadi. Harusnya Dokter Nendra yang saya telepon, tapi salah lihat kontak gara-gara namanya berurutan. Dokter, maaf banget, ya,” racaunya. Serta merta ia menggenggam kedua tanganku untuk meminta maaf kemudian melepaskannya dengan cepat. Lalu ia meraih sebuah buku telepon berwarna biru dan mengecek barisan nama dokter di sana.

Aku gemas sekali mendengar alasan yang diutarakan perawat itu. Kutengok jam tanganku. Robert Downey Jr akan beraksi 10 menit lagi. Sebenarnya aku bisa ngebut dan kembali ke bioskop. Tapi aku tidak pernah suka terlambat masuk bioskop dan melewatkan bagian awal film meskipun hanya beberapa menit.

Dan mana bisa aku melanjutkan pertemuan dengan laki-laki yang brewoknya unyu itu?

Kulimpahkan kekesalanku dengan menendang kaleng minuman yang teronggok dekat tempat parkir dan

menjatuhkan tubuhku di jok pengemudi mobil. Kutimbang selebar tiket dan memandangi jam tayang *Iron Man 3* yang tertera di sana. Lima menit lagi. Haruskah aku kembali ke bioskop?

Ah, sudahlah. Toh, tiket sudah terlanjur kubeli. Nikmati saja menit-menit aksi Robert Downey Jr yang tersisa. Lagi pula, jadwal jagaku sampai minggu depan adalah masuk sore. Jika tidak nonton sekarang, maka tidak akan ada kesempatan lagi.

Dan kekecewaanku semakin menjadi. Aku melewatkan lima belas menit pertama *Iron Man 3*. Sepasang muda-mudi yang duduk di samping kananku begitu bisung. Nampaknya mereka membutuhkan sumbangan dana untuk menyewa hotel. Dan ketika film sudah usai, hingga seluruh penonton keluar dari bioskop, aku tidak menemukan pria asing tadi.

This is not my day. Definitely.

Aku bingung dengan diriku sendiri, mengapa bisa sekecewa ini. Egoiku berkata, ini bukan karena pria asing nan brewok unyu tadi, kok. Tapi kenyataannya adalah, wajahnya yang melankolis itu masih jelas dalam ingatan dan membuatku senyum-senyum sendiri.

Sebelum menyalakan mesin mobil dan meluncur pulang, kusempatkan mengetik sebuah kicauan melalui akun Twitterku.

@DocNena: Dicari cowok dg ciri tinggi ±170 cm, kulit bersih, brewok unyu, tgl 11/5/2013 memakai polo shirt hijau muda di Dieng 21 cc: @infomalang (11/05/2013 06:31 pm)

Tweet sent.

Kulempar ponsel ke tas ransel yang terenggok di jok samping pengemudi. Dan aku baru menyadari. Pin kebanggaanku sudah tidak tersemat di sana lagi.

11 Mei 2013, 18:29 WIB

Malang sore ini diguyur hujan.

Sudah lama Malang tidak digempur hujan. Dan aku sama sekali tidak menaruh curiga ketika langit sedikit mendung tadi pagi. Kenapa tadi tidak bawa mobil saja, sih?

Setelah mengosongkan kandung kemih di toilet bioskop, kuputuskan untuk kembali ke *food court* dan menunggu hujan reda. Hujan sore ini tidak main-main. Deras. Dan mengendarai motor tanpa jas hujan sama sekali bukan pilihan yang tepat.

Aku melangkah ke sebuah kedai kopi di pojok *food court* dan memesan secangkir *espresso*. Namun ada sesuatu yang menyelusup di sela pikiranku. Entah apa yang membuatku tersenyum dan kemudian berkata, “*Espresso*-nya batal, Mbak. Saya pesan *caramel iced coffee* saja.”

Sejujurnya, aku tidak pernah menyukai kopi dingin. Apalagi di cuaca yang cukup dingin seperti sore ini. Bagiku, kopi dingin bukanlah kopi. Tapi ada sesuatu yang membuatku menginginkannya.

Caramel iced coffee mengingatkanku pada perempuan sawo matang. Tawanya adalah kafein yang membuat pendengarnya mampu merelakan waktu mereka untuk tetap terjaga. Senyumnya manis dengan sederhana, seperti karamel, yang melekat erat pada ingatan seakan-akan tidak bisa terlepas. Dan berbincang dengannya menimbulkan letupan yang sama dahsyatnya ketika kopi itu diteguk dan dinginnya memengaruhi isi di kepala.

Kubuka akun *Twitter*-ku. Mengecek apa yang sedang terjadi di *timeline*. Dan jempol kananku mulai mengetik.

*@DanuPra: You're a cup of caramel iced coffee.
Your laugh is a stunning spell. Your smile
remains in my head. Your words explode in every
inch of me. (11/05/2013 06:37 pm)*

Tweet sent.

“*Caramel iced coffee*-nya, Mas,” kata barista perempuan itu. Aku menerima segelas kopi dingin itu dan berjalan dengan tetap mengamati layar ponsel. Ketika menggulirkan linimasa, ada sebuah kicauan dari akun info yang mengejutkanku. Mungkinkah?

Belum usai keterkejutanku, aku melihatnya. *Caramel iced coffee*. Perempuan sawo matang itu tengah membungkuk-bungkuk di antara kursi dan meja bundar tempat kami mengobrol tadi. Ia masih mengenakan blus garis-garis hijau lengan panjang dan sepatu kets di kakinya. Tas ransel berwarna jingga masih menempel di punggungnya.

Ada rasa haru yang menyelundup perlahan, seiring dengan langkah kakiku yang mendekat padanya. “Nyari

ini?” ujarku sambil menyerahkan pin putih bertuliskan ‘Nena’ padanya.

Ia terdiam sesaat, memandangi pin itu lekat-lekat. Lalu tangan kanannya meraih pin itu sambil menegakkan badan hingga kami berhadapan.

“Sepertinya tadi terjatuh karena kamu pergi terburu-buru,” kataku lagi.

“Aaah... Terima kasih banyak, Mas. Saya tadi sempat panik pas tahu pin ini udah nggak ada,” katanya sambil membungkukkan badannya berkali-kali. Wajah yang tadinya sempat tersapu mendung kini kembali cerah seperti pertama kami bertemu sore tadi.

“Sama-sama. Sengaja saya simpan. *Just in case*, suatu saat kita bertemu lagi.”

Ia memberiku sebuah senyuman paling lebar padaku, “Makasih banyak, ya. Mau ditraktir apa, nih?”

“Nggak usah. *I have this already*,” jawabku sambil menggoyang-goyangkan segelas *caramel iced coffee* di tangan kiriku.

Dia memamerkan senyum manisnya. Semanis karamel yang sebentar lagi akan kusesap.

“Tapi... laki-laki berbrewok unyu ini enggak keberatan, kok, diajak ngobrol-ngobrol lagi. Tentang seberapa penting pin putih itu, mungkin?” kataku memberanikan diri. Karena jika tidak sekarang, mungkin tidak akan ada

lain kali. Kehidupan nyata tidak seindah skenario film. Termasuk *serendipity*.

Mendengar kalimatku tadi, perempuan sawo matang itu terkekeh dan tersipu. Ia berusaha menyembunyikan rasa malunya di dalam pipinya yang merona.

“Ehm, itu... jadi pin itu...”

Dan di sinilah kami. Menempati lagi kursi yang berhadapan di antara sebuah meja bundar. Mengurai rasa penasaran dan benang takdir yang tadinya kusut dan tak mampu terburai. Tentang pertemuan yang tak terduga, tentang pin putih yang jatuh dan tertinggal, serta tentang hujan yang datang tiba-tiba.

Di tengah tawa dan percakapan kami yang hangat, kusempatkan diri menuliskan sebuah kicauan.

*@DanuPra: Serendipity itu ada. (11/05/2013,
07:57 pm)*

Tweet sent.